EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Pengelolaan Dan Pengakuan Persediaan Barang Pada Bagian Gudang Berdasarkan SAK Entitas Privat

Nurul[1], Rafida Bangki[2], Dian Mayafaty Rauf[3], Ilham Akbar Garusu[4]
[1,2,3,4] Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara, Indonesia
E-mail: januarifida@gmail.com

Article History:
Received: 20 Juli 2026
Revised: 03 November 2026
Accepted: 18 November 2026

Keywords: *Pengelolaan, Pengakuan, Persediaan, SAK Entitas Privat*

Abstract: *Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bagian gudang Divisi Swalayan PT. X, diketahui bahwa perusahaan telah memanfaatkan sistem komputerisasi dalam mencatat transaksi barang masuk dan barang keluar. Penggunaan sistem tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah memanfaatkan teknologi informasi dalam mendukung kegiatan pengelolaan persediaan. Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa kartu stok yang dimiliki perusahaan terakhir diperbarui pada bulan April 2025 sehingga belum dimanfaatkan secara optimal sebagai alat pengendalian persediaan. Selain itu, pelaksanaan stock opname belum dilakukan secara rutin dan perusahaan juga belum memiliki Standard Operating Procedure (SOP) tertulis yang secara khusus mengatur pengelolaan persediaan pada bagian gudang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pengelolaan dan pengakuan persediaan barang pada bagian gudang Divisi Swalayan PT. X berdasarkan SAK Entitas Privat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan telah mencakup proses penerimaan, pencatatan, penyimpanan, pengendalian, dan pengeluaran barang yang didukung sistem pencatatan berbasis komputer. Pengakuan persediaan telah sesuai dengan SAK Entitas Privat karena dilakukan setelah perusahaan memperoleh pengendalian atas barang dan didukung dokumen transaksi yang sah. Namun, efektivitas pengelolaan persediaan belum optimal akibat pembaruan kartu stok yang belum konsisten, pelaksanaan stock opname yang belum berkala, serta belum tersedianya SOP tertulis. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesesuaian pengakuan*

persediaan dengan standar akuntansi belum sepenuhnya menjamin efektivitas pengelolaan persediaan tanpa didukung sistem pengendalian internal yang memadai.

PENDAHULUAN

Persediaan merupakan salah satu aset lancar yang memiliki peranan penting dalam mendukung kelangsungan kegiatan operasional perusahaan, khususnya pada perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan. Ketersediaan persediaan yang memadai memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan konsumen secara tepat waktu serta menjaga kontinuitas kegiatan usaha. Oleh karena itu, persediaan tidak hanya dipandang sebagai barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali, tetapi juga sebagai aset yang memerlukan pengelolaan secara efektif agar dapat memberikan manfaat ekonomi yang optimal bagi perusahaan. Informasi mengenai persediaan yang akurat sangat diperlukan oleh manajemen sebagai dasar dalam melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan.

Dalam perusahaan dagang, pengelolaan persediaan merupakan salah satu aktivitas yang memiliki peranan penting dalam menjaga kelancaran operasional perusahaan. Pengelolaan persediaan tidak hanya terbatas pada kegiatan penyimpanan barang, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas lainnya, mulai dari proses penerimaan barang, pencatatan persediaan, penyimpanan dan pengendalian persediaan, hingga pengeluaran barang. Seluruh aktivitas tersebut saling berkaitan dan memerlukan sistem pengelolaan yang baik agar jumlah persediaan yang tersedia sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Menurut (Heizer, Render and Munson, 2017), manajemen persediaan bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara jumlah persediaan yang tersedia dengan kebutuhan operasional perusahaan sehingga aktivitas perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Selain aspek pengelolaan, pengakuan persediaan juga merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan oleh perusahaan karena berkaitan dengan penyajian informasi keuangan yang andal. Dalam SAK Entitas Privat Bab 11 dijelaskan bahwa persediaan merupakan aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk penjualan, atau dalam bentuk bahan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi maupun penyediaan jasa. Persediaan diakui sebagai aset apabila entitas telah memperoleh pengendalian atas barang tersebut, terdapat kemungkinan manfaat ekonomi masa depan akan diperoleh entitas, dan nilai persediaan dapat diukur secara andal (Widyastuti and Syafithri, 2025). Oleh karena itu, pengakuan persediaan yang sesuai dengan ketentuan standar akuntansi menjadi penting karena akan memengaruhi kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.

PT. X merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan dan memiliki Divisi Swalayan sebagai salah satu unit usaha yang melakukan aktivitas pengelolaan persediaan secara berkelanjutan. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bagian gudang memiliki tanggung jawab dalam menerima barang dari pemasok, melakukan pencatatan persediaan, menyimpan dan mengendalikan persediaan, serta mengeluarkan barang sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan. Tingginya aktivitas persediaan yang terjadi menyebabkan perusahaan memerlukan sistem pengelolaan persediaan yang efektif agar informasi mengenai persediaan yang tersedia dapat diperoleh secara akurat dan dapat mendukung kelancaran kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bagian gudang Divisi Swalayan PT. X, diketahui bahwa perusahaan telah memanfaatkan sistem komputerisasi dalam

mencatat transaksi barang masuk dan barang keluar. Penggunaan sistem tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah memanfaatkan teknologi informasi dalam mendukung kegiatan pengelolaan persediaan. Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa kartu stok yang dimiliki perusahaan terakhir diperbarui pada bulan April 2025 sehingga belum dimanfaatkan secara optimal sebagai alat pengendalian persediaan. Selain itu, pelaksanaan *stock opname* belum dilakukan secara rutin dan perusahaan juga belum memiliki *Standard Operating Procedure* (SOP) tertulis yang secara khusus mengatur pengelolaan persediaan pada bagian gudang.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah menerapkan sistem komputerisasi dalam pencatatan persediaan, masih terdapat beberapa aspek pengelolaan persediaan yang perlu mendapatkan perhatian. Tidak optimalnya penggunaan kartu stok, belum rutinnya pelaksanaan *stock opname*, serta belum tersedianya SOP tertulis berpotensi menimbulkan perbedaan antara jumlah persediaan secara fisik dengan jumlah yang tercatat. Apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus, maka informasi persediaan yang dihasilkan dapat menjadi kurang akurat dan berpengaruh terhadap efektivitas pengambilan keputusan manajemen.

Penelitian mengenai persediaan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. (Sumarlin and Crisdayanti, 2022) menemukan bahwa penggunaan sistem informasi akuntansi berbasis aplikasi dengan metode FIFO mampu meningkatkan efektivitas pencatatan persediaan dan meminimalkan kesalahan pencatatan manual. (Fikri and al, 2024) menunjukkan bahwa pengakuan dan pengukuran persediaan pada objek penelitian belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK No. 14 sehingga masih diperlukan penyesuaian. (Hardianti and al, 2024). menemukan bahwa penerapan metode FIFO dan sistem pencatatan periodik yang sesuai dengan PSAK No. 14 mampu mendukung penyajian informasi persediaan yang lebih baik. Sementara itu, (Hardianti, 2024) menyimpulkan bahwa praktik akuntansi persediaan dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, seperti ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan.

Penelitian ini memiliki kebaruan *(novelty)* karena tidak hanya menganalisis pengakuan persediaan berdasarkan SAK Entitas Privat, tetapi juga mengkaji praktik pengelolaan persediaan secara menyeluruh yang meliputi proses penerimaan barang, sistem pencatatan persediaan, penyimpanan dan pengendalian persediaan, serta pengeluaran barang pada bagian gudang Divisi Swalayan PT. X. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi aktual pengelolaan dan pengakuan persediaan yang diterapkan perusahaan.

LANDASAN TEORI

1. Persediaan

Menurut (Kieso, Weygandt and Warfield, 2020) persediaan merupakan aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk dijual, atau dalam bentuk bahan maupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Persediaan merupakan salah satu komponen aset yang memiliki pengaruh signifikan terhadap laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi perusahaan.

Sementara itu, (Heizer, Render and Munson, 2017) menyatakan bahwa persediaan adalah sumber daya yang disimpan untuk memenuhi permintaan di masa mendatang. Persediaan diperlukan untuk menjamin kelancaran aktivitas operasional perusahaan sehingga kebutuhan konsumen dapat terpenuhi tepat waktu.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan aset perusahaan berupa barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan guna mendukung kelangsungan usaha dan memperoleh manfaat ekonomi di masa mendatang.

2. Pengelolaan Persediaan

Pengelolaan persediaan merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam mengatur, mengawasi, dan mengendalikan persediaan agar jumlah persediaan yang tersedia sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan. Pengelolaan persediaan yang efektif diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara ketersediaan barang dengan tingkat permintaan sehingga perusahaan dapat menjalankan aktivitas operasional secara optimal.

Menurut (Heizer, Render and Munson, 2017), manajemen persediaan adalah aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian persediaan agar perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pelanggan secara efektif dan efisien. Pengelolaan persediaan yang baik dapat membantu perusahaan menghindari kelebihan maupun kekurangan persediaan.

Dalam penelitian ini, pengelolaan persediaan difokuskan pada beberapa aktivitas utama, yaitu:

1. Penerimaan Barang
   Penerimaan barang merupakan kegiatan menerima barang yang dikirim oleh pemasok dan memastikan kesesuaian antara barang yang diterima dengan dokumen pendukung, seperti faktur pembelian dan surat jalan. Proses penerimaan barang yang baik bertujuan untuk memastikan bahwa barang yang diterima sesuai dengan jumlah, jenis, dan kualitas yang dipesan.
2. Pencatatan Persediaan
   Pencatatan persediaan merupakan kegiatan mencatat setiap transaksi yang berkaitan dengan barang masuk maupun barang keluar. Pencatatan persediaan bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai jumlah persediaan yang tersedia sehingga memudahkan perusahaan dalam melakukan pengawasan dan pengambilan keputusan. Menurut (Romney and Steinbart, 2018), pencatatan persediaan yang baik harus didukung oleh sistem informasi akuntansi yang mampu menghasilkan informasi secara akurat, relevan, dan tepat waktu.
3. Penyimpanan Barang
   Penyimpanan persediaan merupakan kegiatan menempatkan barang pada lokasi tertentu agar mudah ditemukan, dijaga keamanannya, dan terlindungi dari kerusakan. Penyimpanan yang baik dapat meningkatkan efisiensi operasional serta memudahkan proses pengendalian persediaan.
4. Pengendalian Persediaan
   Pengendalian persediaan merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk menjaga agar jumlah persediaan yang tersedia sesuai dengan kondisi fisik yang sebenarnya. Pengendalian persediaan dilakukan untuk mencegah terjadinya kehilangan, kerusakan, maupun ketidaksesuaian antara catatan persediaan dengan kondisi fisik barang. Menurut (Jacobs and Chase, 2020), pengendalian persediaan bertujuan untuk memastikan tersedianya barang dalam jumlah yang tepat, pada waktu yang tepat, dan dengan biaya yang efisien. Beberapa bentuk pengendalian persediaan yang umum diterapkan perusahaan antara lain penggunaan kartu stok, pelaksanaan *stock opname* secara berkala, dan penerapan prosedur operasional standar.
5. Pengeluaran Barang

Pengeluaran barang merupakan aktivitas penyerahan barang dari gudang untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan maupun untuk dijual kepada pelanggan. Setiap pengeluaran barang harus didukung dengan dokumen yang memadai dan dicatat secara tepat agar informasi persediaan tetap akurat.

3. Pengakuan Persediaan Berdasarkan SAK Entitas Privat

Pengakuan merupakan proses pencatatan suatu pos dalam laporan keuangan apabila pos tersebut memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan ketentuan standar akuntansi yang berlaku. Pengakuan persediaan menjadi aspek penting karena berkaitan dengan penyajian informasi keuangan yang andal dan relevan bagi pengguna laporan keuangan. Berdasarkan SAK Entitas Privat Bab 11, persediaan adalah aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk dijual, atau dalam bentuk bahan maupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa (Indonesia, 2025). Suatu persediaan dapat diakui sebagai aset apabila memenuhi kriteria pengakuan aset, yaitu:

1. Entitas memiliki pengendalian atas persediaan tersebut.
2. Terdapat kemungkinan bahwa manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan persediaan akan mengalir ke entitas.
3. Nilai persediaan dapat diukur secara andal.

Pengakuan persediaan pada perusahaan dagang umumnya dilakukan pada saat hak kepemilikan atau pengendalian atas barang telah berpindah kepada perusahaan. Dengan demikian, persediaan yang telah diterima dan dikuasai oleh perusahaan dapat diakui sebagai aset sepanjang memenuhi kriteria pengakuan yang ditetapkan dalam SAK Entitas Privat.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bagian gudang Divisi Swalayan PT. X *(Disiclaimer: Perusahaan meminta untuk disamarkan namanya)* yang berlokasi di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan dan memiliki aktivitas pengelolaan persediaan yang berkaitan dengan penerimaan barang, pencatatan, penyimpanan, pengendalian, dan pengeluaran barang.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah praktik pengelolaan dan pengakuan persediaan barang pada bagian gudang Divisi Swalayan PT. X *(Disiclaimer: Perusahaan meminta untuk disamarkan namanya)* berdasarkan SAK Entitas Privat. Penelitian ini difokuskan pada seluruh aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan persediaan, mulai dari proses penerimaan barang, pengakuan persediaan, sistem pencatatan persediaan, penyimpanan dan pengendalian persediaan, hingga proses pengeluaran barang. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji penggunaan kartu stok, pelaksanaan *stock opname*, serta keberadaan *Standard Operating Procedure* (SOP) sebagai bagian dari sistem pengendalian persediaan. Melalui pengkajian terhadap aspek-aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pengelolaan dan pengakuan persediaan yang diterapkan perusahaan serta menilai kesesuaiannya dengan ketentuan yang diatur dalam SAK Entitas Privat.

2. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua pihak memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada pengakuan dan pengelolaan persediaan barang pada bagian gudang Divisi Swalayan PT. X berdasarkan SAK Entitas Privat. Pengelolaan persediaan yang dimaksud meliputi proses penerimaan barang, pengakuan persediaan, sistem pencatatan persediaan, penyimpanan dan pengendalian persediaan, serta pengeluaran barang. Fokus penelitian tersebut ditetapkan agar pembahasan yang dilakukan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, fokus penelitian juga disesuaikan dengan fenomena yang ditemukan selama proses observasi, yaitu berkaitan dengan penggunaan kartu stok, pelaksanaan *stock opname*, serta keberadaan *Standard Operating Procedure (*SOP) dalam pengelolaan persediaan.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri *(human instrument),* karena peneliti berperan secara langsung dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Keterlibatan peneliti secara langsung memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi pada objek penelitian.

5. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berbentuk deskriptif dan tidak dinyatakan dalam angka. Data kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam praktik pengakuan persediaan, bukan untuk menguji hipotesis atau melakukan perhitungan statistik. Data yang diperoleh berupa informasi, pendapat, serta deskripsi mengenai proses pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh bagian gudang. Dengan menggunakan data kualitatif, peneliti dapat menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan secara lebih mendalam dan detail. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna dan konteks dari suatu fenomena (Creswell and Poth, 2018). Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung.

6. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan penelitian, yaitu Kepala Gudang, staf Keuangan, staf gudang, dan staf admin. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mengetahui konsistensi informasi yang diberikan oleh masing-masing informan mengenai pengelolaan persediaan pada bagian gudang Divisi Swalayan PT. X.

Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi

teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan adanya perbandingan tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, diharapkan hasil penelitian yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengakuan persediaan barang pada bagian gudang Divisi Swalayan PT. X berdasarkan SAK Entitas Privat.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model tersebut terdiri atas tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pengelolaan Persediaan Barang pada Bagian Gudang Divisi Swalayan

a. Penerimaan Barang pada Bagian Gudang Divisi Swalayan PT. X

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bagian gudang Divisi Swalayan PT. X, proses penerimaan barang diawali dengan kedatangan barang dari pemasok (*supplier*). Barang yang diterima selanjutnya diperiksa oleh petugas gudang untuk memastikan kesesuaian antara jumlah dan jenis barang yang diterima dengan dokumen yang menyertai pengiriman barang. Pemeriksaan tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan penerimaan barang yang dapat mempengaruhi ketersediaan persediaan perusahaan. Apabila barang yang diterima telah sesuai dengan pesanan, maka barang tersebut akan diterima dan selanjutnya disimpan di gudang untuk dilakukan pencatatan.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh selama penelitian, diketahui bahwa proses penerimaan barang didukung oleh dokumen transaksi berupa faktur pembelian dan surat jalan yang diterbitkan oleh pemasok. Kedua dokumen tersebut digunakan sebagai dasar dalam melakukan pemeriksaan terhadap barang yang diterima. Adanya dokumen pendukung tersebut memberikan informasi mengenai jenis barang, jumlah barang, serta pihak yang melakukan pengiriman sehingga dapat membantu bagian gudang dalam memastikan bahwa barang yang diterima telah sesuai dengan pesanan perusahaan. Faktur pembelian dan surat jalan tersebut selanjutnya dijadikan sebagai dokumen pendukung dalam proses pencatatan persediaan.

Hasil wawancara dengan Kepala Gudang menunjukkan bahwa setiap barang yang datang selalu diperiksa terlebih dahulu sebelum diterima oleh perusahaan. Informan menjelaskan bahwa:

"Kalau barang datang, kami cek dulu jumlah dan jenis barangnya. Setelah dicocokkan dengan surat jalan dan faktur pembelian serta sudah sesuai, baru barang tersebut diterima dan dimasukkan ke gudang." (kepala Gudang).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Staf Gudang yang menyatakan bahwa pemeriksaan barang dilakukan untuk meminimalkan kesalahan dalam penerimaan barang. Informan menyampaikan bahwa:

"Barang yang datang tidak langsung disimpan, tetapi diperiksa terlebih dahulu supaya jumlah dan jenis barang yang diterima sesuai dengan dokumen yang dibawa oleh supplier." (Staff gudang).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa proses penerimaan barang pada bagian gudang Divisi Swalayan PT. X dilakukan melalui tahapan pemeriksaan fisik barang dan pencocokan dengan dokumen pendukung berupa faktur pembelian dan surat jalan. Proses tersebut menjadi tahapan awal dalam pengelolaan persediaan perusahaan sebelum dilakukan pencatatan terhadap barang yang diterima.

b. Sistem Pencatatan Persediaan Barang

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bagian gudang Divisi Swalayan PT. X, diketahui bahwa pencatatan persediaan barang telah menggunakan sistem komputerisasi yang digunakan perusahaan untuk mencatat transaksi barang masuk dan barang keluar. Penggunaan sistem tersebut bertujuan untuk mempermudah bagian gudang dalam memperoleh informasi mengenai jumlah persediaan yang tersedia serta mendukung kelancaran aktivitas operasional perusahaan. Dengan adanya sistem komputerisasi, proses pencatatan persediaan dapat dilakukan secara lebih efektif dan memudahkan perusahaan dalam mengakses informasi yang berkaitan dengan persediaan barang.

Selain menggunakan sistem komputerisasi, berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh selama penelitian diketahui bahwa perusahaan juga memiliki kartu stok sebagai salah satu dokumen yang digunakan dalam pengelolaan persediaan. Namun, kartu stok tersebut terakhir diperbarui pada bulan Aprill 2025 dan belum dilakukan pembaruan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi kartu stok sebagai alat bantu pengendalian persediaan belum dimanfaatkan secara optimal. Akibatnya, informasi mengenai mutasi persediaan yang tercantum pada kartu stok belum sepenuhnya mencerminkan kondisi persediaan yang sebenarnya pada saat penelitian dilakukan.

Hasil wawancara dengan Kepala Gudang menunjukkan bahwa pencatatan persediaan selama ini lebih banyak dilakukan melalui sistem yang digunakan perusahaan. Informan menjelaskan bahwa:

"Pencatatan barang masuk dan barang keluar dilakukan melalui sistem yang digunakan perusahaan. Untuk kartu stok sebenarnya ada, tetapi terakhir diperbarui sekitar bulan April 2025 dan setelah itu sudah tidak diperbarui lagi secara rutin." (Kepala gudang)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Staf Gudang yang menyatakan bahwa informasi mengenai jumlah persediaan lebih banyak diperoleh melalui sistem komputerisasi yang digunakan perusahaan. Informan mengungkapkan bahwa:

"Kami lebih sering menggunakan data yang ada di sistem. Kartu stok masih ada, tetapi sudah lama tidak diperbarui sehingga tidak semua pergerakan barang tercatat di sana." (Staff gudang).

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa sistem pencatatan persediaan pada Divisi Swalayan PT. X telah memanfaatkan sistem komputerisasi dalam mencatat transaksi persediaan. Selain itu, perusahaan juga memiliki kartu stok sebagai alat bantu pengendalian persediaan. Akan tetapi, kartu stok tersebut terakhir diperbarui pada bulan April 2025 sehingga penggunaannya dalam mendukung pengendalian persediaan belum berjalan secara optimal.

c. Penyimpanan dan Pengendalian Persediaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bagian gudang Divisi Swalayan PT. X, diketahui bahwa barang yang telah diterima dari pemasok selanjutnya disimpan pada area gudang sesuai dengan jenis dan kelompok barang masing-masing. Penempatan barang dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan proses pencarian barang serta menjaga ketersediaan persediaan dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan. Penyimpanan barang yang dilakukan oleh bagian gudang juga bertujuan untuk menjaga kondisi barang agar tetap layak digunakan dan mengurangi risiko kerusakan selama masa penyimpanan.

Dalam pelaksanaan pengendalian persediaan, perusahaan telah memiliki kartu stok sebagai salah satu alat bantu dalam memantau pergerakan persediaan barang. Namun berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa kartu stok tersebut terakhir diperbarui pada bulan April 2025 dan belum dilakukan pembaruan secara rutin. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa perusahaan belum memiliki *Standard Operating Procedure* (SOP) tertulis yang secara khusus mengatur kegiatan penerimaan, penyimpanan, pencatatan, maupun pengeluaran persediaan. Pelaksanaan kegiatan pengelolaan persediaan selama ini lebih banyak didasarkan pada kebiasaan kerja serta pengalaman pegawai yang bertugas pada bagian gudang.

Hasil observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa kegiatan *stock opname* telah dilakukan oleh perusahaan, namun pelaksanaannya belum berjalan secara optimal. Pengecekan antara jumlah persediaan secara fisik dengan data yang tersedia belum dilakukan secara rutin dan terjadwal. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan terjadinya perbedaan antara jumlah persediaan yang tersedia secara fisik dengan jumlah persediaan yang tercatat. Oleh karena itu, pelaksanaan *stock opname* yang lebih teratur diperlukan untuk meningkatkan ketepatan informasi persediaan yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Gudang, diketahui bahwa kegiatan pengelolaan persediaan selama ini lebih banyak dilakukan berdasarkan kebiasaan kerja yang telah berlangsung. Informan menjelaskan bahwa:

"Kalau untuk SOP tertulis khusus mengenai persediaan memang belum ada. Selama ini kami bekerja berdasarkan kebiasaan yang sudah berjalan dan menyesuaikan dengan kondisi di lapangan." (Kepala gudang)

Informan juga menjelaskan bahwa: *"Kartu stok sebenarnya masih ada, tetapi sudah lama tidak diperbarui. Untuk pengecekan stok memang dilakukan, tetapi pelaksanaan stock opname belum dilakukan secara rutin." (Kepala gudang)*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Staf Gudang yang menyatakan bahwa:

"Biasanya kami menyesuaikan pekerjaan berdasarkan pengalaman yang sudah ada. Untuk stock opname belum selalu dilakukan secara berkala dan kartu stok juga sudah tidak sering diperbarui." (Staff gudang)

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pengendalian persediaan pada Divisi Swalayan PT. X belum didukung oleh SOP tertulis dan pembaruan kartu stok secara berkelanjutan. Selain itu, pelaksanaan *stock opname* yang belum berjalan secara optimal menunjukkan bahwa pengendalian persediaan yang dilakukan perusahaan masih memerlukan perbaikan agar informasi persediaan yang dihasilkan menjadi lebih akurat.

d. Pengeluaran Barang pada Bagian Gudang Divisi Swalayan PT.X

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bagian gudang Divisi Swalayan PT. X, diketahui bahwa proses pengeluaran barang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan, khususnya dalam mendukung kegiatan penjualan pada divisi swalayan. Barang yang dikeluarkan dari gudang merupakan barang yang sebelumnya telah tersimpan sebagai persediaan dan selanjutnya disalurkan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Proses pengeluaran barang tersebut menjadi bagian penting dalam siklus pengelolaan persediaan karena berkaitan langsung dengan kelancaran kegiatan operasional perusahaan.

Dalam pelaksanaannya, barang yang akan dikeluarkan terlebih dahulu dipersiapkan oleh petugas gudang berdasarkan kebutuhan yang ada. Setelah itu, barang diserahkan kepada bagian yang membutuhkan dan dilakukan pencatatan sebagai pengurangan persediaan perusahaan. Pencatatan tersebut bertujuan untuk memberikan informasi mengenai jumlah barang yang masih tersedia di gudang sehingga perusahaan dapat mengetahui kondisi persediaan yang dimiliki. Dengan demikian, proses pengeluaran barang tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan operasional, tetapi juga menjadi bagian dari pengendalian terhadap persediaan barang.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh selama penelitian, diketahui bahwa pengeluaran barang dilakukan sebagai bagian dari aktivitas operasional yang berlangsung pada Divisi Swalayan PT. X. Setiap barang yang keluar dari gudang akan mempengaruhi jumlah persediaan yang tersedia sehingga diperlukan pencatatan terhadap barang yang dikeluarkan. Melalui pencatatan tersebut, perusahaan dapat mengetahui jumlah persediaan yang masih tersedia dan dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan pengadaan barang pada periode berikutnya.

Hasil wawancara dengan Kepala Gudang menunjukkan bahwa pengeluaran barang dilakukan berdasarkan kebutuhan operasional perusahaan. Informan menjelaskan bahwa:

"Kalau ada kebutuhan barang dari bagian penjualan, kami siapkan barang yang diperlukan, kemudian barang tersebut dikeluarkan dan selanjutnya dicatat sebagai pengurangan persediaan." (Kepala Gudang)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Staf Gudang yang menyatakan bahwa:

"Barang yang keluar dari gudang disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Setelah barang dikeluarkan, jumlah stoknya juga ikut berkurang dan dilakukan pencatatan pada sistem." (Staff gudang)

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa proses pengeluaran barang pada Divisi Swalayan PT. X dilakukan berdasarkan kebutuhan operasional perusahaan dan setiap barang yang keluar dari gudang dicatat sebagai pengurangan persediaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran barang merupakan bagian dari siklus pengelolaan persediaan yang bertujuan untuk menjaga ketersediaan barang dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan.

2. Pengakuan Persediaan Barang pada Bagian Gudang Divisi Swalayan PT.X

Pengakuan persediaan merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan persediaan karena berkaitan dengan penetapan waktu suatu barang diakui sebagai aset perusahaan. Proses pengakuan persediaan harus dilakukan secara tepat agar informasi mengenai jumlah persediaan yang tersedia dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi

pada bagian gudang Divisi Swalayan PT. X, diketahui bahwa pengakuan persediaan dilakukan setelah perusahaan menerima barang dari pemasok dan memperoleh pengendalian atas barang tersebut. Pengakuan persediaan ditandai dengan dilakukannya pencatatan ke dalam sistem persediaan perusahaan sehingga barang tersebut menjadi bagian dari aset yang dimiliki perusahaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa barang yang masih dalam proses pemesanan atau pengiriman dari pemasok belum dicatat sebagai persediaan perusahaan. Pencatatan baru dilakukan setelah barang diterima dan dinyatakan sesuai dengan dokumen pendukung yang menyertai pengiriman. Dengan demikian, hanya barang yang telah berada dalam penguasaan perusahaan yang diakui sebagai persediaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Gudang, diketahui bahwa pengakuan persediaan dilakukan setelah barang diterima dan dipastikan sesuai dengan dokumen yang menyertainya. Informan menjelaskan bahwa:

"Kalau barangnya sudah datang dan sudah dicek sesuai dengan surat jalan dan faktur pembelian, berarti barang tersebut sudah menjadi persediaan perusahaan dan selanjutnya dicatat." (Kepala Gudang).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengakui persediaan sebelum barang benar-benar diterima. Barang baru dicatat sebagai persediaan setelah proses penerimaan selesai dan perusahaan telah memperoleh pengendalian atas barang tersebut.

Lalu Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Staf Gudang yang menjelaskan bahwa pencatatan persediaan hanya dilakukan terhadap barang yang telah diterima oleh perusahaan. Informan menyampaikan bahwa:

"Barang yang belum datang tidak bisa dicatat. Biasanya kami mencatat setelah barang diterima dan sudah diperiksa terlebih dahulu." (Admin Gudang).

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh selama penelitian, diketahui bahwa setiap penambahan persediaan didukung oleh dokumen penerimaan berupa surat jalan dan faktur pembelian yang telah diverifikasi. Dokumen tersebut menjadi dasar administrasi dalam pencatatan persediaan ke dalam sistem perusahaan sehingga setiap barang yang diakui sebagai persediaan memiliki bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa pengakuan persediaan pada bagian gudang Divisi Swalayan PT. X dilakukan setelah perusahaan memperoleh pengendalian atas barang yang diterima dari pemasok. Pengakuan tersebut ditandai dengan pencatatan barang ke dalam sistem persediaan sehingga barang menjadi bagian dari aset perusahaan.

Pembahasan

1. Analisis Pengakuan Persediaan Berdasarkan SAK Entitas Privat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Divisi Swalayan PT. X, diketahui bahwa pengakuan persediaan dilakukan setelah barang diterima dari pemasok dan dilakukan pemeriksaan terhadap jumlah serta jenis barang yang diterima. Barang yang telah sesuai dengan dokumen pendukung berupa faktur pembelian dan surat jalan kemudian disimpan di gudang dan dicatat sebagai persediaan perusahaan. Dengan demikian, pengakuan persediaan dilakukan pada saat perusahaan telah memperoleh pengendalian atas barang yang diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengakuan persediaan yang dilakukan oleh Divisi Swalayan PT. X telah sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam SAK Entitas Privat.

Hal tersebut dapat dilihat dari proses pengakuan persediaan yang dilakukan setelah barang diterima secara fisik dan telah dilakukan pemeriksaan terhadap kesesuaian barang dengan dokumen pendukung. Dengan demikian, persediaan yang dimiliki perusahaan telah memenuhi unsur pengakuan aset karena diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi pada masa yang akan datang.

Meskipun pengakuan persediaan telah sesuai dengan SAK Entitas Privat, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pengendalian persediaan masih memerlukan perbaikan. Hal tersebut terlihat dari belum optimalnya pembaruan kartu stok dan pelaksanaan *stock opname* yang belum dilakukan secara rutin. Oleh karena itu, meskipun pengakuan persediaan telah sesuai dengan standar yang berlaku, perusahaan masih perlu meningkatkan pengendalian terhadap persediaan agar informasi yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan andal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengakuan persediaan pada Divisi Swalayan PT. X telah sesuai dengan ketentuan SAK Entitas Privat, namun efektivitas pengelolaan dan pengendalian persediaan masih memerlukan perbaikan agar informasi persediaan yang dihasilkan menjadi lebih akurat, andal, dan mampu mendukung pengambilan keputusan manajemen secara optimal.

2. Analisis Pengelolaan Persediaan Berdasarkan *Inventory Management Theory* Heizer dan Render (2017)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Divisi Swalayan PT. X, diketahui bahwa perusahaan telah melakukan penyimpanan dan pengendalian persediaan melalui penggunaan sistem komputerisasi serta kartu stok sebagai alat bantu pengendalian persediaan. Namun demikian, berdasarkan hasil dokumentasi diketahui bahwa kartu stok yang dimiliki perusahaan terakhir diperbarui pada bulan April 2025 sehingga penggunaannya belum berjalan secara optimal. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa pelaksanaan *stock opname* belum dilakukan secara rutin dan terjadwal. Kondisi tersebut menyebabkan proses pengawasan terhadap persediaan belum berjalan secara maksimal dan berpotensi menimbulkan perbedaan antara jumlah persediaan secara fisik dengan data yang tersedia.

Apabila dikaitkan dengan *Inventory Management Theory* yang dikemukakan oleh (Heizer and Render, 2017), maka pengelolaan persediaan pada Divisi Swalayan PT. X belum sepenuhnya mencerminkan pengelolaan persediaan yang efektif. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan pengawasan terhadap persediaan belum didukung oleh pembaruan kartu stok secara berkelanjutan dan pelaksanaan *stock opname* secara rutin. Padahal, pengawasan terhadap persediaan merupakan bagian penting dalam manajemen persediaan untuk memastikan bahwa jumlah persediaan yang tersedia sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan pada Divisi Swalayan PT. X masih memerlukan peningkatan, khususnya dalam aspek pengendalian dan pengawasan persediaan. Pembaruan kartu stok secara berkala dan pelaksanaan *stock opname* secara rutin diperlukan agar informasi mengenai jumlah persediaan yang tersedia menjadi lebih akurat dan dapat mendukung efektivitas pengelolaan persediaan perusahaan.

KESIMPULAN

Pengelolaan persediaan pada bagian gudang belum sepenuhnya berjalan secara optimal dari sisi pengendalian persediaan. Meskipun perusahaan telah menggunakan sistem komputerisasi dalam pencatatan persediaan, penggunaan kartu stok belum dilakukan secara optimal, pelaksanaan stock opname belum dilaksanakan secara rutin, dan perusahaan belum

memiliki *Standard Operating Procedure* (SOP) tertulis yang secara khusus mengatur kegiatan pengelolaan persediaan. Kondisi tersebut menyebabkan pengendalian persediaan masih perlu ditingkatkan agar informasi persediaan yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan andal.

Secara keseluruhan, praktik pengakuan persediaan pada Divisi Swalayan PT. X telah sesuai dengan SAK Entitas Privat, namun efektivitas pengelolaan persediaan masih memerlukan penyempurnaan pada aspek pengendalian internal. Oleh karena itu, peningkatan pengendalian persediaan menjadi hal yang penting untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan dan menghasilkan informasi persediaan yang lebih akurat.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai pengelolaan dan pengakuan persediaan dengan memperdalam kajian pada aspek pengendalian persediaan, khususnya terkait efektivitas pembaruan kartu stok, pelaksanaan *stock opname* secara berkala, serta penerapan Standard Operating Procedure (SOP) dalam pengelolaan persediaan. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada perusahaan atau sektor usaha yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penerapan pengelolaan dan pengakuan persediaan berdasarkan SAK Entitas Privat serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pengendalian persediaan.

DAFTAR REFERENSI

Creswell, J.W. and Poth, C.N. (2018) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications. Available at: https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896.

Fikri and al, et (2024) "Analisis Pengukuran dan Pengakuan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No.14."

Hardianti (2024) "Analisis Akuntansi Persediaan pada PT Inkenas Agung Berdasarkan PSAK No. 14."

Hardianti and al, et (2024) "Analisis Akuntansi Persediaan terhadap PSAK No.14."

Harianja (2024) "Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Metode Akuntansi Persediaan."

Heizer, J. and Render, B. (2017) *Operations Management*. Pearson.

Heizer, J., Render, B. and Munson, C. (2017) *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management*. 12th ed. Pearson Education.

Indonesia, I.A. (2025) *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

Jacobs, F.R. and Chase, R.B. (2020) *Operations and Supply Chain Management*. McGraw-Hill.

Kieso, D.E., Weygandt, J.J. and Warfield, T.D. (2020) *Intermediate Accounting*. Edited by 17. Hoboken: Wiley.

Moleong, L.J. (2020) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Richards, G. (2017a) *Warehouse Management: A Complete Guide to Improving Efficiency and Minimizing Costs in the Modern Warehouse*. Kogan Page.

Richards, G. (2017b) *Warehouse Management*. Kogan Page.

Romney, M.B. and Steinbart, P.J. (2018) *Accounting Information Systems*. Edited by 14. Pearson Education.

Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sumarlin and Crisdayanti (2022) "Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang dengan Metode FIFO."

Widyastuti, D. and Syafithri, R. (2025) "The Role of Internal Control in Risk Management," *Journal of Accounting and Business Management*, 6(1), pp. 55–70.